

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah suatu hubungan kontrak yang dijalankan oleh dua pelaku ekonomi yaitu pemegang saham (*principal*) yang menyertakan orang lain (agen), untuk melaksanakan beberapa layanan atas nama mereka serta menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pihak *principal* memberikan wewenang kepada pihak agen untuk mengelola kinerja perusahaan, sehingga pihak agen lebih mengetahui informasi yang diperoleh dibandingkan pihak *principal* (Samuel dan Juliarto, 2015).

Anthony dan Govindarajan (2005: 269) menyatakan bahwa konsep dari teori agensi yaitu hubungan agensi muncul ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Pihak prinsipal (pemilik/pemegang saham) memberikan mandat kepada agen (manajer) untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dimana agensi sebagai pihak yang mengambil keputusan. Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan antara *agent* dan *principal* sehingga dapat menimbulkan suatu konflik dimana agen sebagai manajer dan *principal* sebagai pemegang saham, investor, dan kreditur. Konflik keagenan ini sering disebut *agency problem* (Tazkia &

Sulastiningsih, 2020). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan yaitu:

a. Adverse selection

Kondisi dimana para pemegang saham tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen didasarkan atas informasi yang diperoleh pemegang saham atau telah terjadi kelalaian tugas seperti manajemen tidak menyampaikan informasi tersebut kepada pemegang saham.

b. Moral Hazard

Kondisi dimana manajemen tidak melaporkan kepada para pemegang saham atas tindakan atau kegiatan yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Permasalahan ini dapat terjadi ketika manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja.

Dalam rangka memahami konsep profitabilitas, maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen

mereka. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Keterkaitan *Growth Opportunities* pada teori agensi yaitu pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya, memiliki motivasi untuk meminimalkan laba, hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat peluang bertumbuh yang dimiliki maka, akan semakin meningkat kecenderungan perusahaan untuk menggunakan ataupun menerapkan metode akuntansi yang konservatif (Widya, 2004). Setiap pemilihan metode yang diambil ini berkaitan dengan kepentingan pihak *agent* untuk mensejahterakan dan memberikan keuntungan ada pihaknya dimana hal ini mengharuskan agen untuk mengorbankan kepentingan *principal* (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Menurut Watts dan Zimmerman, (1986) *Debt Covenant*, dalam keadaan ceteris paribus manajer perusahaan yang mempunyai *ratio leverage (debt/ equity)* yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang.

2. *Positive Accounting Theory*

Menurut Hertina dan Zulaikha (2017) bahwa teori akuntansi positif meyakini paham maksimisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan individu, sehingga teori ini dapat mendeskripsikan sikap manajer untuk menggunakan metode konservatisme atau tidak dalam memaksimalkan kemakmurannya. Watts dan Zimmerman (1986)

berpendapat bahwa teori akuntansi positif merupakan teori yang lebih berfokus untuk memaksimalkan hasil kekayaan dan kepentingan individu (investor) dibandingkan kesejahteraan masyarakat luas. Pendekatan yang digunakan pada PAT merupakan pendekatan ekonomi dan perilaku, salah satunya adalah hipotesis *debt covenant* (Pratiwi, 2019). Sedangkan terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu hipotesis *bonus plan*, hipotesis *debt covenant*, dan hipotesis *political cost*, hipotesis *debt covenant*, *debt covenant* merupakan suatu kontrak guna membentengi kreditur dari gerakan manajer terhadap keperluan pemberi pinjaman, antara lain pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham secara berlebihan, menurunkan kualitas ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan (Harahap, 2012). Rahmawati (2012) mengemukakan bahwa perusahaan akan meningkatkan keuntungan pada periode sekarang dengan menggeser ke keuntungan pada periode yang akan datang untuk menurunkan rasio utang/ ekuitas pada perusahaan. Semakin turunnya rasio utang/ ekuitas pada perusahaan, maka tingkat kebangkrutan perusahaan semakin rendah. Maka dari itu, perusahaan melakukan dorongan tersebut untuk menjauhkan kedekatan terhadap kontrak utang dan untuk memperoleh suku bunga kredit yang lebih kecil (Jayanti, 2016).

Teori akuntansi yang mengarah pada pendekatan positif yang mengutamakan penelitian empiris dan seorang manajer perusahaan dapat berpedoman pada pilihan kebijakan akuntansi serta manajemen perusahaan, agar dapat mengembangkan teori akuntansi di masa yang akan

datang (Sari dan Wirama 2020). Pemilik saham dan kreditur berusaha mencegah pembayaran kepada manajer perusahaan yang berlebih dengan mensyaratkan penerapan akuntansi yang konservatif, oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa manajer lebih optimis dengan kegiatan akuntansi sedangkan pemilik saham dan kreditur lebih meminta manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Saputra, 2018).

3. Konservatisme Akuntansi

Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Menurut Basu (1997) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian pada suatu perusahaan dalam melaporkan keuangan yang terlebih dahulu mengakui beban dan utang yang memiliki kemungkinan terjadi dan setelah itu perusahaan baru mengakui aktiva dan laba.

Prinsip konservatisme akuntansi adalah suatu sikap atau tindakan kehati-hatian dalam mengakui pendapatan, utang dan beban yang bertujuan untuk mengurangi kondisi ketidakpastian pada kegiatan akuntansi (Louw, 2020).

a. Pengukuran konservatisme akuntansi yang dikemukakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO})}{\text{TA}} \times (-1)$$

TA

Keterangan:

CONACC	= Tingkat konservatisme akuntansi
NIO	= Laba bersih setelah pajak
DEP	= Depresiasi
CFO	= <i>Cash Flow Operating</i> / Arus kas operasi
TA	= Total aset

- b. Pengukuran konservatisme akuntansi yang dikemukakan oleh Basu (1997) *asymmetric timeliness of earnings measure (AT)*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{ESP_{it}}{P} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EPS _{it}	= <i>Earnings per share</i> untuk perusahaan i tahun t
P _{it}	= Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t
R _{it}	= <i>Return</i> saham perusahaan i tahun t
DR _{it}	= 1 bila <i>return</i> pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

- c. Pengukuran konservatisme akuntansi yang dikemukakan oleh Louw, (2020) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CONNAC = \frac{\text{Nonoperating Acucrual (-1)}}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{Nonoperating Accrual} &= \text{Operating accrual} - \Delta \text{Account Receivable} - \Delta \\ &\text{Inventory} - \Delta \text{Prepaid expense} + \text{Account Payable} + \Delta \text{Taxes Payable} \\ \text{Operating Accrual} &= \text{Net Income} + \text{Depreciation} - \text{Net Operating Cash} \\ &\text{Flow} \end{aligned}$$

4. Profitabilitas

Definisi profitabilitas menurut Andreas, dkk (2017) yaitu suatu pengukuran yang digunakan oleh entitas untuk menghasilkan laba selama waktu yang ditentukan pada tingkat penjualan, aset dan modal. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan.

Keuntungan atau profit adalah hasil dari pengurangan antara pendapatan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya. Perolehan keuntungan pada suatu entitas dapat diperoleh dengan beragam sumber data sehingga dibutuhkan pengukuran dengan hasil presentase (Nisa, 2020). Berikut jenis-jenis pengukuran pada presentase profitabilitas ini berguna untuk memberikan penilaian entitas atas perolehan laba yang diperoleh pada jangka waktu tertentu.

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Pengukuran ini dapat diukur melalui perhitungan jumlah presentase dari laba kotor yang didapat entitas terhadap pendapatan yang didapat dari kegiatan penjualan, maknanya margin laba kotor digunakan untuk mengukur keefektifan dan efisiensi entitas dalam pemakaian bahan baku dan tenaga kerja agar dapat memperoleh

keuntungan (Nisa, 2020). Berikut pengukuran margin laba kotor dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$MLK = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Pengukuran ini dapat diukur melalui perhitungan presentase laba bersih suatu entitas terhadap penjualan bersih. Margin laba bersih bagi investor dapat digunakan untuk mengukur efisiensi aspek manajemen dalam mengelola entitas tersebut dan memprediksi keuntungan entitas di masa depan berdasarkan rencana kegiatan penjualan yang dikelola oleh manajemen pada entitas (Nisa, 2020). Berikut pengukuran margin laba bersih dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

c. Return on Investment (*ROI*)

Pengukuran ini dapat diukur melalui hasil dari aset yang dimanfaatkan oleh entitas dengan seluruh aset yang dikendalikan. Tingkat perputaran aktiva atau *turnover* merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi *ROI* yang diperlukan untuk aktivitas operasional entitas dan besarnya laba operasi. *ROI* dapat dimaksudkan sebagai rasio laba bersih terhadap biaya (Nisa, 2020). Berikut pengukuran *ROI* dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

d. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari pendapatan atau *income* yang dihasilkan oleh perusahaan atas dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan (Nisa, 2020). Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Return on Equity (ROE)*. Berikut pengukuran *ROE* dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan suatu pengukuran yang dapat menggambarkan ukuran kinerja pada perusahaan, dengan perolehan laba pada perusahaan. Kenaikan laba yang tinggi dapat menggambarkan perkembangan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka akan melakukan pelaporan keuangan yang tidak konservatif. Dengan demikian dapat menjaga *image* perusahaan serta dapat memikat minat pihak eksternal untuk berinvestasi (Sinambela dan Almilia, 2018). Berikut pengukuran *ROA* menurut Sutrisno (2013) dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5. *Growth Opportunities*

Definisi *growth opportunities* menurut Suryoningtyas (2017) adalah peluang suatu perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang memberi keuntungan.

Menurut Ursula dan Adhivinna (2018) *growth opportunities* merupakan peluang perusahaan untuk bertumbuh dengan berinvestasi pada peristiwa yang menguntungkan.

Perusahaan yang melakukan investasi atas peluang yang dimiliki perusahaan untuk hal-hal yang bermanfaat (Ardilasari, 2018). *Growth opportunities* dapat diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut.

a. Pengukuran menurut Suryoningtyas (2017) sebagai berikut:

$$Growth = \frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}} \times 100\%$$

d. *Growth opportunities* dapat diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut. Pengukuran *Growth opportunities* menggunakan rumus sebagai berikut (Ursula dan Adhivinna (2018):

$$Growth = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e. *Growth opportunities* dapat diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut. Pengukuran *Growth opportunities* menggunakan rumus sebagai berikut (Tazkia & Sulastiningsih, 2020):

$$Growth = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. *Debt Covenant*

Debt covenant merupakan suatu perjanjian guna menjaga pihak eksternal dari tindakan manajemen yang menyimpang dari kepentingan pihak eksternal (Zulfiati dan Lusiana, 2019).

Menurut Louw (2020) *Debt Covenant* adalah suatu kontrak utang yang disepakati oleh perusahaan dengan kreditur, *Debt covenant* dapat diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut.

- a. Pada penelitian ini *debt covenant* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pengukuran *debt covenant* yang dikemukakan oleh Louw (2020) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

- b. Pengukuran *debt covenant* yang dikemukakan oleh Zulfiati dan Lusiana (2019) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

7. *Intensitas Modal*

Definisi intensitas modal menurut Louw (2020) adalah sejumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Pada suatu perusahaan yang memiliki aset atau modal berjumlah besar, maka biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah akan semakin besar. Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai intensitas modal akan menggunakan konsep konservatisme untuk mencegah biaya politis yang besar.

Intensitas modal pada perusahaan mampu menjadikan indeks peluang bagi perusahaan dalam mengambil alih pasar dan perusahaan dengan padat modal yang akan mengarah pada pengurangan laba sebab memiliki *political cost* yang cukup besar (Susanto dan Ramadhani, 2016).

Menurut Agustina, dkk (2016) intensitas modal merupakan suatu aset yang menentukan besarnya modal perusahaan. Intensitas modal dapat diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut.

- a. Pengukuran intensitas modal yang dikemukakan oleh Louw (2020) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

- b. Pengukuran intensitas modal yang dikemukakan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Penjualan}}$$

- c. Intensitas modal dapat diukur dengan pengukuran yang relatif pada modal yang digunakan dengan perbandingan faktor-faktor tenaga kerja. Pengukuran intensitas modal yang dikemukakan oleh Agustina dkk (2016) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Sebelum Depresiasi}}{\text{Nilai Penjualan Perusahaan}}$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian lainnya yang memiliki bukti empiris yaitu berupa pengaruh profitabilitas, *growth opportunities*, *debt covenant*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Pada hasil penelitian terdahulu dilakukan dengan menambahkan variabel atau mengurangi variabel. Berikut tabel yang berisi ringkasan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Louw (2020)	Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas, Peluang Pertumbuhan, <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> , dan Intensitas Modal	1. Profitabilitas dan peluang pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Debt covenant</i> dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
2	Daryatno dan Santioso (2020)	Konservatisme Akuntansi, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, dan <i>Growth Opportunities</i>	1. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi 2. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3	Sari dan Wirama (2020)	<i>Accounting Conservatism</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>Debt Covenant</i> , <i>Company Risk</i> , <i>Risk Litigation</i> , <i>Financial Statements</i> , and <i>Firm Size</i>	1. <i>Debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Lanjutan tabel 2.1

4	Suwarti, dkk (2020)	Konservatisme Akuntansi, <i>Debt Covenant</i> , Profitabilitas, dan <i>Growth Opportunities</i>	1. <i>Debt covenant</i> , profitabilitas dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
5	Lestari (2020)	Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan <i>Political Cost</i>	1. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
6	Nuraeni dan Tama (2019)	<i>Accounting Conservatism</i> , <i>Managerial Ownership</i> , <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> , and <i>Growth Opportunities</i>	1. <i>Debt covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
7	Maharani dan Kristianti (2019)	Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris	1. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
8	Solichah dan Fachrurrozie (2019)	<i>Accounting Conservatism</i> , <i>Managerial Ownership</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , and <i>Firm Size</i>	1. <i>Profitability</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
9	Suharni, dkk (2019)	Konservatisme, Jumlah Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Intensitas Modal, <i>Cash Flow</i> dan Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
10	El-Haq, dkk (2019)	Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Growth Opportunities</i> , dan Profitabilitas	1. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Lanjutan tabel 2.1

11	Arsita dan Kristanti (2019)	Konservatisme Akuntansi, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas dan intensitas modal tidak berpengaruh berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi
12	Iskandar dan Sparta (2019)	Konservatisme Akuntansi, <i>Debt Covenant</i> , <i>Bonus Plan</i> , dan <i>Political Cost</i>	1. <i>Debt covenant</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
13	Rivandi dan Ariska (2019)	Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, <i>Dividend Payout Ratio</i> , dan <i>Financial Distress</i>	1. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
14	Zulfiati dan Lusiana (2019)	<i>Accounting Conservatism</i> , <i>Debt Covenant</i> , and <i>Managerial Ownership Structure</i>	1. <i>Debt covenant</i> berpengaruh signifikan dengan koefisien regresi positif terhadap konservatisme akuntansi
15	Sulastri (2018)	Konservatisme Akuntansi, <i>Growth opportunities</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Managerial Ownership</i>	1. <i>Profitability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme
16	Sinambela dan Almilialia (2018)	Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Intensitas Modal, Pajak, Risiko Litigasi, <i>Debt Covenant</i> , Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial	1. Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
17	Ursula dan Adhivinna (2018)	Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth opportunities</i>	1. <i>Growth opportunities</i> memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Lanjutan tabel 2.1

18	Ardilasari (2018)	Konservatisme Akuntansi, <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> , <i>Bonus Plan</i> dan <i>Growth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntans 2. <i>Debt covenant</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
19	Febrianti, dkk (2018)	Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, <i>Growth Opportunities</i> , dan <i>Leverage</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntans 2. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
20	Salim dan Apriwenni (2018)	Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, Likuiditas, dan <i>Leverage</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
21	Saputra A (2018)	Konservatisme Akuntansi, <i>Debt Covenant</i> , <i>Growth Opportunities</i> , <i>Political Cost</i> , <i>Bonus Plan</i> , dan Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntans 2. <i>Debt covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
22	Savitri (2018)	Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Institusional, <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Growth Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
23	Andreas, dkk (2017)	<i>Accounting Conservatism</i> , <i>Company Growth</i> , <i>Profitability</i> , and <i>Investment Opportunity Set</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Company growth</i>, dan <i>profitability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>accounting conservatism</i>
24	Syifa, dkk (2017)	Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> , Kepemilikan Institusional, dan Profi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi

Lanjutan tabel 2.1

25	Yuliarti dan Yanto (2017)	<i>Accounting Conservatism, Board of commissioner Size, Leverage, Managerial Ownership, Profitability, and Size</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
26	Sugiarto dan Nurhayati (2017)	Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Peluang Pertumbuhan, <i>Debt Covenant</i> , Pajak dan Biaya Politik, Risiko Litigasi dan Konservatisme Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt covenant</i> dan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
27	Saputra, dkk (2016)	Konservatisme Akuntansi, Struktur Kepemilikan manajerial, Kontrak Utang, Tingkat Kesulitan Keuangan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi, dan <i>Leverage</i>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kontrak utang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
28	Susanto dan Ramadhani (2016)	Konservatisme, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Likuidasi, dan <i>Growth Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi 4. <i>Growth opportunities</i> tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Konservatisme akuntansi merupakan tindakan dengan penuh hati-hati dalam pengakuan laba, utang dan beban yang bertujuan untuk mengurangi keadaan ketidakpastian pada kegiatan akuntansi (Pambudi, 2017). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan dapat menghindari adanya ketidakseimbangan informasi melalui pembatasan manajemen dalam melakukan rekayasa laporan keuangan (LaFond dan Watts, 2007).

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat diterapkan pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi yang bertujuan untuk mengatur laba agar tidak mengalami fluktuatif tinggi (Syifa dkk, 2017). Profitabilitas merupakan suatu pengukuran yang digunakan entitas untuk menghasilkan laba selama periode yang ditentukan pada tingkat penjualan, aset, dan modal, dilihat dari laba yang diperoleh entitas dapat menggambarkan manajemen yang baik sehingga tingkat profitabilitas yang tinggi sangat berpengaruh pada peluang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Andreas dkk, 2017).

Peluang pertumbuhan merupakan kesempatan pada perusahaan untuk bertumbuh dengan melakukan investasi untuk hal-hal yang memberikan keuntungan (Ursula dan Adhivinna, 2018).

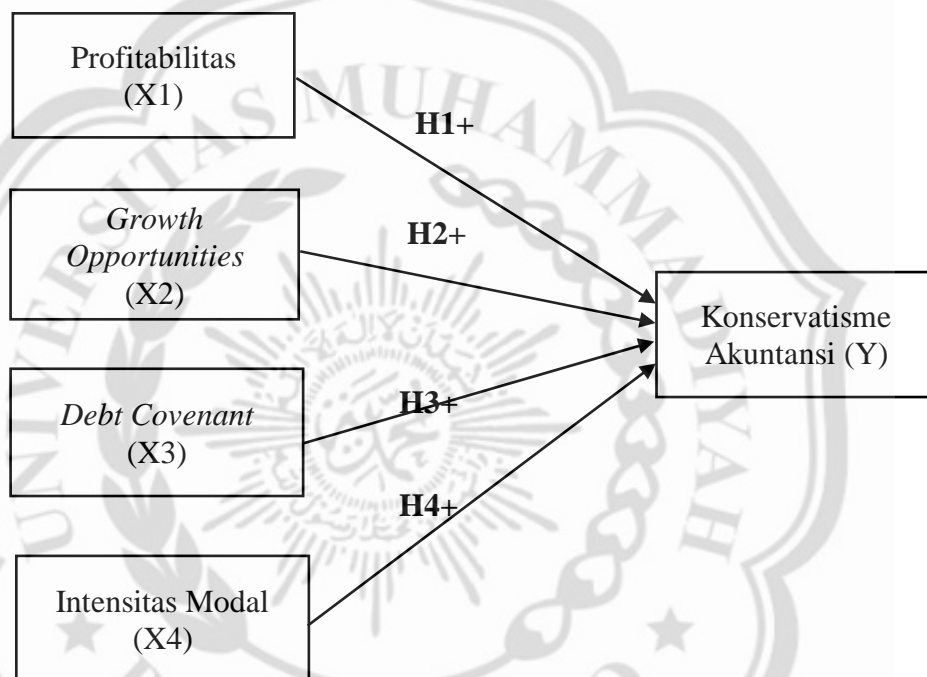
Intensitas modal merupakan gambaran sejumlah modal yang dimiliki entitas untuk memperoleh keuntungan, Pada suatu perusahaan

yang memiliki aset atau modal berjumlah besar, maka biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah akan semakin besar (Rivandy dan Ariska, 2019).

Berikut kerangka pemikiran pada penelitian seperti di bawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian dirumuskan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *growth opportunities*, *debt covenant*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi secara teoritis. Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi

Nilai profitabilitas yang tinggi pada suatu entitas dapat menaikkan persaingan antar perusahaan. Perusahaan yang mencapai tingkat laba

yang tinggi akan membuka cabang lainnya serta membuka investasi bagi para investor baru terikat dengan entitas induknya. Entitas dengan kualitas laba yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa depan (Savitri, 2016). Profitabilitas merupakan suatu kemampuan entitas untuk menghasilkan laba. Entitas dengan profitabilitas cenderung lebih tinggi akan memiliki peluang bersaing lebih baik dengan jenis entitas yang sama. Profitabilitas pada entitas berperan sebagai variabel independen karena perusahaan yang mendapatkan laba lebih mengarah untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Wardhani, 2008). Hal ini dikarenakan entitas yang menggunakan akuntansi konservatif terlebih dahulu mengakui biaya yang mengakibatkan laba menjadi rendah (Savitri, 2016). Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan memperoleh peluang bersaing lebih baik dengan jenis perusahaan yang sama. Pada penelitian ini, profitabilitas perusahaan menggunakan pengukuran *Return on Equity* (ROE). Jika ROE pada perusahaan tinggi, maka jumlah laba ditahan akan meningkat dan perusahaan akan meningkatkan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa kompensasi keuangan yang diberikan oleh entitas pada pemilik saham tinggi dan perusahaan akan mengarah untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi lebih tinggi (Savitri, 2016). Profitabilitas merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mendapatkan profit (Jayanti, 2016).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang baik, maka dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik pula (Jayanti, 2016). Berdasarkan penelitian Wardhani (2008), jika tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan mengarah ke akuntansi yang konservatif. Sedangkan menurut pendapat Jayanti (2016), profitabilitas dan konservatisme akuntansi memiliki hubungan yaitu dengan adanya faktor *political cost*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada perusahaan, maka akan timbul faktor biaya politis yaitu pajak yang tinggi. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan akuntansi yang konservatif guna memotong biaya politis. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Savitri (2016), mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian Andreas, dkk (2017), mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Syifa, dkk (2017), menyajikan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian terdahulu dan argumentasi yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

H1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

b. Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Savitri (2018), perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi merupakan perusahaan yang tumbuh. Perusahaan yang tumbuh akan mendapat respon baik dari investor, sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif akan lebih besar dari nilai buku maka akan tercipta nama baik perusahaan. Dengan adanya investasi dari pihak investor diharapkan perusahaan akan memperoleh kenaikan arus kas (Saputra dkk, 2016). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2016), mengemukakan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian Ursula dan Adhivinna (2018), mengemukakan bahwa peluang pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Lestari (2020), menyajikan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian terdahulu dan argumentasi yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis dua sebagai berikut:

H2 = *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

c. Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Saputra, dkk (2016) *debt covenant* adalah sebuah perjanjian antara kreditur dengan manajer untuk mengamankan aksi manajer dari kepentingan kreditur seperti dividen yang berlebihan, utang tambahan, atau mengabaikan cara kerja dan kekayaan pemilik yang berada di tingkat bawah yang telah dipastikan, sehingga dapat menaikkan resiko bagi pemberi pinjaman, dengan adanya *debt covenant* pihak perusahaan akan memperoleh sejumlah aset yang berasal dan pinjaman modal yang diberikan oleh kreditur. Pinjaman modal yang diberikan oleh kreditur dapat mengukur kemampuan seorang manajer dalam mengolah semua aset perusahaan. Penyusunan laporan keuangan perusahaan akan ditelusuri oleh kreditur dari informasi keuangan yang didapat untuk pengajuan pihak kreditur. Setiap manajer perusahaan dalam melaporkan keuangan perusahaan diharapkan untuk penuh kehati-hatian, karena pihak kreditur mencermati setiap informasi keuangan yang disajikan pihak perusahaan. Dengan demikian, *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Debt covenant* memiliki hubungan erat dengan teori keagenan yaitu untuk mendapatkan kinerja yang baik dan maksimal pada perusahaan, maka perusahaan mewakilkan kinerja perusahaan kepada pihak manajemen untuk dapat mengelolanya dengan baik. Reaksi manajer dalam melaporkan laporan keuangan dibedakan menjadi tiga hipotesis, antara lain *bonus plan hypothesis*,

debt covenant hypothesis, dan *political cost hypothesis*. Selain itu, *debt covenant* juga memiliki kaitan dengan teori akuntansi positif yaitu menggambarkan praktik akuntansi tentang bagaimana manajer perusahaan dalam melakukan tindakan terhadap kontrak utang. Tindakan manajer perusahaan dalam menyikapi adanya pengingkaran atas kontrak utang yang telah jatuh tempo yaitu dengan cara mencegahnya dengan memastikan kebijakan akuntansi yang dipilih untuk keuntungan dirinya (Saputra, dkk 2016). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2016), mengemukakan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian Zulfiati dan Lusiana (2019), mengemukakan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan dengan koefisien regresi positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian terdahulu dan argumentasi yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis tiga sebagai berikut:

H3 = *Debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

d. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, pada suatu perusahaan yang memiliki aset atau modal berjumlah besar, maka biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah akan semakin besar. Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai intensitas

modal akan menggunakan konsep konservatisme untuk mencegah biaya politis yang besar (Savitri, 2016). Menurut Zmijewski dan Hagerman (1981), entitas yang memiliki padat modal maka biaya politis lebih tinggi dan memungkinkan untuk mengurangi laba sehingga laporan keuangan cenderung konservatif. Hal ini dinyatakan oleh Commanor dan Wilson (1967) bahwa pengukuran rasio intensitas modal yaitu dari total aset atas penjualan adalah indikator *barrier to entry*, yaitu suatu tantangan untuk memasuki suatu perusahaan. Hal ini menandakan maka semakin tinggi rasio intensitas modal semakin berkurangnya minat para investor untuk masuk ke suatu perusahaan. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki padat modal maka memiliki biaya politis yang besar pula, sehingga akan mengindikasikan bagi perusahaan untuk melaporkan keuangan yang cenderung konservatif. Intensitas modal memiliki kaitannya dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif merupakan teori yang lebih berfokus untuk memaksimalkan hasil kekayaan dan kepentingan individu (investor) dibandingkan kesejahteraan masyarakat luas (Watts dan Zimmerman 1986). Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu hipotesis *bonus plan*, hipotesis *debt covenant*, dan hipotesis *political cost*. Intensitas modal termasuk indikator dari hipotesis biaya politis yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Savitri (2016),

mengemukakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian Louw (2020), mengemukakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Maharani dan Kristianti (2019), menyajikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian terdahulu dan argumentasi yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis empat sebagai berikut:

H4 = Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi